

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian secara singkat, pembahasan dan hasil penelitian terkait dengan model pembelajaran tebak kata telah banyak dimuat dengan berbagai buku, riset atau artikel dan hasil penelitian lainnya. Sebagai berikut:

Rahmi Wiza, Mahasiswa Universitas Negeri Padang dengan Judul “Penerapan *Model Pembelajaran Tebak Kata Menggunakan Software Crossword dalam Pengajaran Mufradat pada Peserta Didik*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar bahasa Arab dengan menggunakan aplikasi *Software Crossword* dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran tebak kata menggunakan *software crossword* dalam pengajaran *mufradat*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Wiza hubungannya dengan penellitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penerapan model tebak kata, namun Rahmi Wiza memfokuskan pada keberhasilan belajar bahasa Arab peserta didik menggunakan *software Crossword*.¹

Perbedaan dengan peneliti terdahulu dengan peneliti penulis yaitu, peneliti terdahulu berfokus pada pada keberhasilan belajar bahasa Arab peserta didik menggunakan *tebak kata software Crossword*. Sedangkan penelitian sekarang hanaya ingin mengetahui bagaimana Penerapan model pembelajaran tebak kata. Linda Febriani

¹Rahmi Wiza, “Penerapan *Model Pembelajaran Tebak Kata Menggunakan Software Crossword Dalam Pengajaran Mufradat Peserta Didik*” (Skripsi Sarjana: Universitas Negeri Padang, 2011), h. 5

dengan judul *“Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Tebak Kata untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas VII di Kelas Mts Nurul Islahi Islami Kateng”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode pembelajaran tebak kata berpengaruh terhadap hasil pembelajaran IPS kelas VII di Mts Nurul Islahi Islami Kateng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.²

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan dilakukan yaitu jika peneliti terdahulu (metode penelitiannya kuantitatif, dan juga melakukan penelitian ditingkat sltp dan lebih terfokus kepada peningkatan hasil belajar siswa terhadap model tebak kata yang telah digunakan. terkhusus membahas tentang bagaimana engaruh metode tebak kata untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan, peneliti sekarang metode peenelitiannya kualitatif dan melakukan penelitian ditingkat SLTA dan penelitian ini hanya berfokus kepada penerapan model pembelajaran tebak kata dalam pembelajaran bahasa arab.

Muhammad Fikri dengan judul *“Keefektifan Kartu Tebak Kata Pada Model Pembelajaran STAD Dengan Materi Ekosistem Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri Bitis Kecamatan Gelumbang”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan kartu tebak kata pada model pembelajaran STAD pada materi ekosistem di SMP Negeri Bitis Kecamatan Gelumbang. Metode yang digunakan adalah tes, angket, observasi, dan lembar wawancara.³

²Linda Febriani, *“Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Tebak Kata untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas VII di Kelas Mts Nurul Islahi Islami Kateng”* (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Mataram, 2017)

³Muhammad Fikri, *“Keefektifan Kartu Tebak Kata pada Model Pembelajaran STAD Dengan Materi Ekosistem Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri Bitis Kecamatan Gelumbang”* (Palembang: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2013), h. 6

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan dilakukan yaitu jika peneliti terdahulu terkhusus membahas tentang adanya kolerasi positif antara minat dan hasil belajar pembelajaran dengan menggunakan model STAD dengan menggunakan kartu tebak kata. Sedangkan, persamaannya adalah sama sama menggunakan model pembelajaran tebak kata.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Wiza hubungannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penerapan model pembelajaran tebak kata, namun penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran tebak kata dalam pembelajaran bahasa Arab sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Wiza membahas penerapan model pembelajaran tebak kata menggunakan *Software Crossword*. Dan hubungannya penelitian yang dilakukan oleh Linda Febriani adalah sama-sama membahas tentang penerapan model pembelajaran tebak kata, namun penelitian ini difokuskan kepada kepada pembelajaran bahasa Arab dan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Linda Febriani difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan hubungannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fikri sama-sama membahas tentang model pembelajaran tebak kata. Namun penelitian ini lebih kepada penerapan model pembelajaran tebak kata dalam pembelajaran bahasa Arab, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fikri terkait pada masalah yang dihadapi dalam minat dan hasil belajar siswa.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Kajian tentang Model Pembelajaran Tebak Kata

2.2.1.1 Model Pembelajaran

2.2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain “model” juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, misalnya *globe* merupakan bentuk dari bumi.⁴

Model juga dapat diartikan sebagai tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur atau sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan. Uraian atau penjelasan menunjukkan bahwa suatu model desain pembelajaran menyajikan bagaimana suatu pembelajaran dibangun atas dasar teori-teori seperti belajar, pembelajaran, psikologi, komunikasi, sistem, dan sebagainya. Tentu saja semua mengacu opada bagaimana penyelenggaraan proses belajar dengan baik.⁵

Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian suatu kebutuhan, penilaian media dan evaluasi. Sedangkan pembelajaran adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.⁶

Agus Suprijono, berpendapat bahwa “model adalah repretasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil

⁴Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h.51

⁵Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran Intruvtional Design Principles*, (Cet. Ii; Jakarta: Kencana, 2008), h.33

⁶Mardia Hayati, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2012), h.12

observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan member petunjuk kepada guru kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁷

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat joyce bahwa *“Each model guides us as we design instruction to help students achieve varios obkjectives”*. Maksud kutipan tersebut adalah setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu pesrta didik mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum datang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta sebagai fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan prinsip dan teori ilmu pengetahuan. Para ahli menyusun model-model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori sosiologi psikiatri, analisis sistem atau teori-teori lain.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu pendidik dan peserta didik. Perilaku pendidik adalah mengajar dan perilaku peserta didik adalah belajar. Rusman berpendapat bahwa *“model pembelajaran adalah suatu rencana atau*

⁷Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Surabaya: Pustaka Pelajar,2009), h. 45-46

⁸Trianto, *Model Pembelajaran Tepadu* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 51

pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.⁹

2.2.1.1.2 Macam-macam Model Pembelajaran

Berikut dijelaskan beberapa model pembelajaran bahasa secara umum;¹⁰

2.2.1.1.2.1 Model Campbell

Campbell mengajukan dua model hubungan pengejaran bahasa dengan ilmu-ilmu lain. Model pertama, Campbell melihat hubungan anatara ilmu bahasa (linguistic) dan pengajaran bahasa timbul sebagai salah satu isu pokok dalam perkembangan teori dan pengajaran bahasa. Model kedua merupakan perluasan dari model pertama yaitu penguasaan bahasa target itulah sebabnya siswa dapat menguasai bahasa pertama (bahasa ibu) tanpa disadari sementara untuk menguasai bahasa target, siswa memerlukan kesadaran dan belajar secara formal.

2.2.1.1.2.2 Model Spolsky

Pengajaran bahasa bersumber pada deskripsi bahasa, teori belajar bahasa, dan teori pemakaian bahasa. Deskripsi bahasa merupakan dasar dari teori bahasa. Dalam model Spolsky, fungsi dan tanggung jawab pendidik relative besar karena menyajikan ilmu-ilmu yang mendasari praktik pembelajaran bahasa. Berdasarkan ilmu tersebut, dijabarkan prinsip-prinsip belajar bahasa, metodologi pembelajaran yang mencakup metode, silabus, dan tujuan. Sehingga gurulah yang bertanggung jawab dalam praktik pembelajaran di kelas.

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 133

¹⁰ Syamsuddin Asyofi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konsep dan Implementasinya* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h. 7-13

2.2.1.1.2.3 Model Imigran

Pada model imigran ini, wawasan keilmuan meliputi teori dan praktik. Teori meliputi ilmu-ilmu dasar, prinsip-prinsip belajar bahasa, dan metodologi sementara praktik meliputi observasi, praktik mengajar di kelas dan teknik pembelajaran.

2.2.1.1.2.4 Model Mackey

Menurut model pembelajaran ini, ada lima variabel pokok dalam pembelajaran bahasa, yaitu metode dan materi, apa yang dilakukan oleh guru, apa yang diperoleh oleh pembelajar, sosiolinguistik, dan apa yang dilakukan oleh pembelajar.

2.2.1.1.2.5 Model Umum atau Model Stern

Model ini pada dasarnya membantu pendidik guna mengembangkan filosofi dan teori dalam rangka menjawab beberapa pertanyaan serta membantu guru untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi teori-teori umum, atau filosofi tentang pengajaran bahasa. Selain itu dapat memudahkan pendidik dalam menganalisis situasi pengajaran dan situasi belajar sehingga mereka dapat mencapai pengajaran yang efektif.

2.2.1.1.2.6 Model Tebak Kata

Model ini pada dasarnya membantu dalam menanamkan konsep pelajaran dalam ingatan peserta didik. Model ini menggunakan media kartu teka-teki yang berpasangan dengan kartu jawaban teka-teki. Permainan tebak kata dilaksanakan dengan cara peserta didik menebak kata yang dimaksud oleh kartu soal teka-teki dengan kartu jawaban yang tepat.

Dengan demikian menebak kata merupakan aktivitas pembelajaran yang pertama dan utama dalam mewujudkan keberhasilan proses belajar mengajar. Melalui tebak kata, peserta didik diarahkan untuk memahami dan mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam materi. Peserta didik menebak kata berarti mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menguasai dan memahami materi yang ada.

2.2.1.1.3 Macam-macam Model Pembelajaran Bahasa Arab

Setiap model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain. Dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas atau media yang tersedia, dan kondisi pendidik itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa macam-macam model pembelajaran bahasa Arab dapat dijadikan pola pilihan, artinya para pendidik boleh memilih model pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Berikut ini disajikan beberapa model pembelajaran bahasa Arab antara lain;¹¹

2.2.1.1.3.1 Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*)

Pengetahuan yang bersifat informasi dan procedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi, dan prosedur,

¹¹ Ahmad Munjin Nasih, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Cet. 1; Bandung: Refika Aditama, 2009), h.71

latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini disebut dengan metode ceramah atau ekspositori.

2.2.1.1.3.2 Pembelajaran Berbasis Masalah (*PBL, Problem Based Learning*)

Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan actual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar peserta didik dapat berpikir optimal.

2.2.1.1.3.3 Problem Solving

Problem solving adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian masalah sintaknya adalah sajikan permasalahan yang memenuhi kriteria, peserta didik berkelompok atau individual mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga, dan akhirnya solusi.

2.2.1.1.3.4 Jigsaw

Model pembelajaran ini termasuk pembelajaran kooperatif dengan cara penugasan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, dengan memberikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan belajar sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

2.2.1.1.3.5 Berbasis Nyanyian dan Permainan

Pengajaran bahasa Arab disekolah sudah dimulai tingkat madrasah ibtdaiyah. Bahkan akhir-akhir ini di Indonesia muncul semangat untuk mengajarkan bahasa Arab sejak pendidikan usia dini. Sayangnya, banyak yang tidak menyadari bahwa pembelajaran bahasa Arab untuk anak (*al-Arabiyyah lil Atfhal*) adalah pembelajaran yang bersifat khusus, bukan merupakan miniatur dari pembelajaran bahasa Arab untuk orang dewasa.

2.2.1.1.3.6 Role Playing

Model pembelajaran ini adalah pendidik menyiapkan scenario pembelajaran, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari scenario tersebut, pembentukan kelompok siswa, penyampaian kompetensi, menunjuk siswa untuk melakonkan scenario yang telah dipelajarinya, kelompok siswa membahas peran yang dilakukan oleh pelakon, prestasi hasil kelompok, bimbingan kesimpulan dan refleksi.

2.2.1.1.3 Ciri-ciri Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur yaitu:

- 2.2.1.13.1 Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2.2.1.13.2 Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 2.2.1.13.3 Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.

2.2.1.13.4 Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.¹²

2.2.1.1.4 Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting bagi guru. Para pencetus konsep model pembelajaran khususnya Joyce, dkk., telah mengklasifikasikan berbagai pendekatan pembelajaran menurut tujuan instruksional, sintaksisnya, dan sifat lingkungan belajarnya. Tujuan instruksional merujuk *student outcome* yang dirancang untuk dicapai oleh suatu model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran membantu guru mencapai tujuan tertentu. Kegiatan belajar secara keseluruhan ditunjukkan dalam sintaks model pembelajaran. Lingkungan belajar adalah konteks bahwa semua tindakan pembelajaran harus dilaksanakan, termasuk tata cara pemotivasian dan pengelolaan peserta didik. Model pembelajaran menurut Pateliya mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Membimbing guru memilih teknik, strategi, dan metode pembelajaran untuk memanfaatkan secara efektif situasi dan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
2. Membawa perubahan perilaku peserta didik seperti yang diharapkan.
3. Membantu menemukan cara yang berarti bagi terlaksananya proses pembelajaran.
4. Membantu terwujudnya interaksi belajar mengajar yang diinginkan.
5. Membantu pengkonstruksian kurikulum dan isi mata pelajaran.
6. Membantu memilih dengan tepat bahan ajar untuk pelajaran.
7. Membantu merancang aktivitas/kegiatan pembelajaran yang sesuai.
8. Membantu prosedur material untuk menghasilkan sumber materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
9. Merangsang pengembangan inovasi pendidikan.
10. Membantu pembentukan teori belajar.¹³

2.2.1.2 Model Pembelajaran Tebak Kata

2.2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Tebak Kata

¹²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Cet. III Jakarta: Kencana, 2010), h. 23

¹³Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*, (Cet, I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 59-61

Tebak kata merupakan penyampaian materi ajar dengan menggunakan kata-kata singkat yang dibentuk dalam bentuk kartu permainan sehingga anak dapat menerima pesan pembelajaran melalui kartu itu. Kartu tersebut mengandung pertanyaan yang membutuhkan satu kata jawaban yang dapat mewakili keseluruhan pertanyaan yang ada. Dengan cara siswa menebak jawaban yang benar dari kartu pertanyaan tersebut secara berkelompok.

Model *cooperative learning* yang berkembang model tebak kata merupakan salah satu model cooperative learning yang dianggap efektif untuk diterapkan pada pelajaran bahasa Arab. Model tebak kata merupakan model pembelajaran yang berbasis permainan yang sesuai dengan karakter siswa.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan berdasarkan permasalahan diatas, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran cooperative learning tipe tebak kata yang merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan kerjasama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini juga efektif karena memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal.

Model pembelajaran tebak kata adalah model pembelajaran yang menggunakan media kartu teka-teki dengan kartu jawaban yang tepat. Guru mengajak siswa untuk bermain tebak kata dengan menggunakan media kartu dari karton dalam mata pelajaran bahasa Arab.

Indikator pembelajaran ini dianggap berhasil dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Peserta didik menyukai cara guru menyampaikan materi pembelajaran model pembelajaran tebak kata

2. Peserta didik tidak merasa bosan dengan model pembelajaran tebak kata yang digunakan pendidik dalam proses belajar mengajar
3. Peserta didik memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik melalui model pembelajaran tebak kata
4. Peserta didik selalu mengingat materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar

2.2.2.1.2.1 Teknik tebak kata

Teknik tebak kata menggunakan media kartu atau kertas berukuran (10cm x 10cm) atau (5cm x10cm) dan tulislah ciri-ciri atau kata-kata yang terkait/mengarah pada jawaban (istilah) pada kartu yang akan ditebak. Buat kartu yang lebih kecil dengan ukuran (5 cm x 2 cm) untuk menulis istilah yang akan ditebak. Kartu kecil ini nanti dapat dilipat dan diselipkan ditelinga.¹⁴

Menerapkan model tebak kata ada beberapa hal yang harus disiapkan adalah sebagai berikut:

1. Siapkan materi yang akan disampaikan.
 2. Siapkan bahan ajar yang di butuhkan.
 3. Siapkan kata kunci yang akan dipertanyakan
- Prinsip atau ciri-ciri model tebak kata
1. Pembelajaran berlangsung menyenangkan
 2. Siswa diarahkan untuk aktif
 3. Menggunakan media kartu¹⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa model tebak kata memiliki beberapa hal yang harus disiapkan dan diperhatikan untuk menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah direncanakan. Dimana model tebak kata ini membantu suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik,

¹⁴Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2013), h. 250

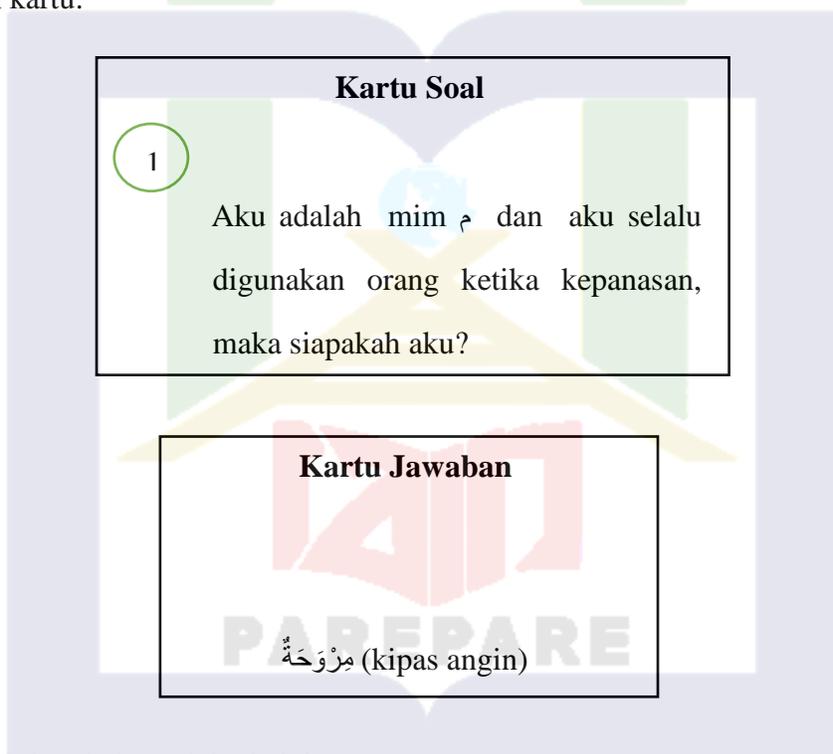
¹⁵Sigit Mangun Wardoyo, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h.67

menerapkan model tebak kata bukan hanya sekedar dapat menghafal *mufradat*, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.

2.2.2.1.2.2 Media

Media yang digunakan yaitu buat kartu ukuran 10 x 10 cm dan isilah ciri-ciri atau kata-kata lainnya yang mengarah pada jawaban (istilah) pada kartu yang ingin ditebak. Buat kartu ukuran 5 x 2 cm untuk menulis kata-kata atau istilah yang mau ditebak (kartu ini nanti dilipat dan ditempel pada dahi atau diselipkan di telinga).

Contoh kartu:



Langkah-langkah model tebak kata:

1. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau materi kurang lebih 45 menit.
2. Guru menyuruh siswa berdiri berpasang-pasangan.
3. Seorang siswa diberi kartu yang berukuran 10 x 10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang siswa yang lainnya berdiri kartu yang berukuran 5 x

- 2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan didahi atau ditelinga.¹⁶
4. Sementara siswa membawa kartu 10 x 10 cm membacakan kata-kata yang tertulis didalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10 x10 cm. jawab yang tepat sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan didahi atau ditelinga.
 5. Apabila jawabannya tepat (sesuai yang ditulis dikartu) maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktunya yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain, asal jangan langsung member jawabannya.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa media yang digunakan adalah salah satu model tebak kata yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan model tebak kata berdasarkan petunjuk pendidik secara langsung. Dengan model ini peserta didik dapat mengenali fungsinya secara nyata. Media dan langkah-langkah model tebak kata ini diberikan kepada peserta didik secara berkelompok dan penggunaan suatu model dalam pembelajaran oleh seorang pendidik sebaiknya tetap memonitoring keadaan peserta didik selama penerapan model itu berlangsung. Apakah yang diberikan dapat mendapat reaksi yang positif dari peserta didik atau sebaliknya justru tidak mendapatkan reaksi. Bila hal tersebut terjadi maka pendidik sedapat mungkin mencari alternatif pemecahan masalah dengan menggunakan model yang lain, yang sesuai dengan kondisi psikologi peserta didik. Dengan cara ini diharapkan agar peserta didik dapat belajar bertanggung jawab dan peserta didik akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan dan mengatasi kesulitan ini, karena dengan model ini peserta didik memiliki kesempatan untuk saling bekerjasama, merangsang peserta didik agar lebih giat belajar lagi, dan memperkuat hasil belajar.

¹⁶Suyanto, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya, Masmedia Buana Pustaka, 2009), h.129

¹⁷Tukiran Tamredja dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.113

2.2.2.1.2.3 Kelebihan model tebak kata

1. Pembelajaran yang disampaikan lebih menarik karena menggunakan media kartu, sehingga siswa tidak jenuh dan membosankan.
2. Dapat meningkatkan daya berpikir siswa.
3. Siswa akan mempunyai kekayaan bahasa.
4. Sangat menarik sehingga setiap siswa ingin mencobanya.
5. Siswa menjadi tertarik untuk belajar.
6. Memudahkan dalam menanamkan konsep pelajaran dalam ingatan siswa.

2.2.2.1.2.4 Kekurangan model tebak kata

1. Memerlukan waktu yang lama sehingga materi sulit tersampaikan.
2. Bila siswa tidak menjawab dengan benar maka tidak semua siswa dapat maju karena waktu terbatas.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa untuk mengatasi kekurangan model tebak kata adalah pendidik membagi tiga kelompok dalam satu kelas, kelompok pertama yang memegang kartu soal, kelompok kedua memegang kartu jawaban dan kelompok ketiga menjadi penilai dan siswa memberikan soal masing-masing di depan penilai, cara ini efektif untuk mengatasi waktu yang lama. Selain itu pendidik mengontrol pengawasan yang sistematis atas tugas yang diberikan sehingga mendorong peserta didik untuk belajar sungguh-sungguh, dan soal yang diberikan harus berhubungan erat dengan materi pelajaran yang telah dijelaskan.

2.2.2 Kajian tentang Pembelajaran Bahasa Arab

2.2.2.1 Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan

¹⁸Zainal Aqib, *Model-model Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya; 2013), h. 31

akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.¹⁹

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.²⁰

Kata pembelajaran merupakan panduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan kepada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar, atau kegiatan belajar mengajar.²¹

Istilah pembelajaran di atas adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar, atau kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi Interaksi antar pendidik dengan peserta didik.

Kurikulum 2013, mengisyaratkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan

¹⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), h. 1

²⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 134

²¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, h. 18

untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.²²

Pengajaran bahasa Arab sangatlah penting karena bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi dunia yang digunakan dalam forum internasional seperti pada saat sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sehingga mempelajari bahasa Arab sampai batas-batas tertentu menjadi keharusan. Bahasa Arab bagi bahasa Indonesia sangat identik dengan agama Islam. Permasalahan yang muncul adalah sejauh mana pengajar bahasa Arab dapat memahami dan berbicara dengan bahasa Arab. Hal ini merupakan masalah bagi praktisi pendidikan bahasa Arab dan masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan lembaga pendidikan.²³

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu sistem pembelajaran yang merupakan suatu kesatuan komponen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Kalau pembelajaran dianggap sebagai sistem, maka didalamnya harus ada komponen-komponen yang membentuknya. Adapun komponen-komponen sistem pembelajaran sebagai berikut;²⁴

2.2.2.1.1 Peserta didik

Peserta didik merupakan titik sentral dalam sistem pembelajaran. Sebab proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian maka dalam proses pembelajaran, peserta didik harus dijadikan pusat dari segala kegiatan.

2.2.2.1.2 Tujuan

²²Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Cet. I; Bandung: P Rosdakarya, 2014), h. 8-9

²³Saefuddin, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Parepare: Lembah Harapan Press, 2011), h. 11

²⁴Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), h. 48

Komponen ini merupakan komponen pengendali dalam sistem pembelajaran, sebab segala daya upaya peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran pada dasarnya diarahkan untuk mencapai tujuan. Dikatakan proses pembelajaran berhasil, manakalah tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

2.2.2.1.3 Kondisi

Kondisi adalah berbagai pengalaman belajar agar peserta didik dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah dirumuskan. Pengalaman belajar harus mendorong agar peserta didik aktif belajar baik secara fisik maupun non fisik.

2.2.2.1.4 Sumber-sumber Belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar. Didalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, persoalan seperti pendidik, petugas perpustakaan dan siapa saja yang berpengaruh, baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar.

2.2.2.2 Tujuan Pembelajaran bahasa Arab

Tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam artian peserta didik belajar, yang secara umum mencakup pengetahuan baru, keterampilan dan kecakapan, serta sikap-sikap baru, yang diharapkan pendidik dicapai oleh peserta didik sebagai hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai setelah berlangsung proses pembelajaran. Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran adalah:

Keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Sementara itu, dalam kurikulum 2004 untuk SMA dan MA disebutkan bahwa tujuan pembelajaran (proses, cara, perbuatan mempelajari) bahasa dan Sastra Arab

secara umum meliputi (1) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Arab sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara, (2) siswa memahami Bahasa Arab dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan social, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Arab sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Arab.²⁵

Tujuan pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: pertama, bahasa Arab sebagai alat dan kedua bahasa Arab sebagai tujuan. Bahasa Arab sebagai alat adalah penguasaan bahasa Arab yang dimaksudkan sebagai alat untuk memahami, bidang atau ilmu tertentu, misalnya belajar bahasa Arab untuk alat memahami khazanah ilmu pengetahuan yang dituliskan dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Adapun bahasa Arab sebagai tujuan itu nantinya muncul ahli bahasa Arab dalam aspek-aspek tertentu, misalnya ahli *nahwu*, ahli *sharaf*, ahli *bahalagah*, ahli *sastra Arab* dan sebagainya.²⁶

Pembelajaran bahasa Arab mempunyai beberapa tujuan khusus di antaranya, agar peserta didik dapat mempelajari al-Qur'an, al-Hadis, dan kitab-kitab.

2.2.2.3 Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab

Pendekatan adalah sejumlah asumsi yang berkaitan dengan sifat alami bahasa, sifat alami pengajaran bahasa, dan pembelajarannya. Pendekatan berbentuk asumsi-asumsi dan konsep tentang bahasa, pembelajaran bahasa, dan pengajaran bahasa. Setiap pendekatan memiliki prinsip masing-masing dan ini ditunjukkan

²⁵Basiran, *Apakah yang Dituntut GPBB Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), h.38

²⁶Munir, *Prencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), h.38

dalam bentuk model yang dilaksanakan dengan menggunakan pandangan pendekatan yang menjadi dasarnya.²⁷ Orang-orang bisa berbeda pendapat tentang asumsi. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa juga ditemukan berbagai asumsi yang berbeda tentang hakikat bahasa dan pengajarannya. Dari asumsi-asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa, suatu model akan dikembangkan, dan bisa jadi beberapa model dilahirkan dari satu pendekatan yang sama.

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk mempermudah pemahaman terhadap istilah dalam penelitian ini, maka disini dijelaskan maknanya untuk mengetahui lebih jelas tentang konsep dasar atau batasan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi suatu interpretasi dalam mengembangkan apa yang menjadi pembahasan dalam penelitian, pengarahan yang tepoat atas prosedur penelitian, menuntut ketegasan apakah gugus realitas yang akan diteliti sebagaimana digambarkan menurut konsepnya memang betul-betul ada.

2.3.2 Penerapan

Kata penerapan berasal dari kata dasar tetap yang berarti menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan, kemudian menjadi berarti. Suatu proses, cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu, baik yang abstrak atau sesuatu yang kongkrit.²⁸ Penerapan merupakan suatu tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara sederhana penerapan bisa diartikan pelaksanaan atau implementasi.

²⁷Ismail Suardi, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet, I; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 107

²⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 93

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. “penerapan adalah hal, cara atau hasil”. Penerapan adalah mempraktekkan atau memasang. Penerapan dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan. Sedangkan penerapan pada prinsipnya cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2.3.3 Model Pembelajaran tebak kata

Pembelajaran model tebak kata mengembangkan keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial peserta didik seperti, bekerja sama, setia kawan dan mengemukakan pendapat. Model pembelajaran tebak kata adalah model pembelajaran yang menggunakan media kartu teka-teki yang berpasangan dengan kartu jawaban teka-teki. Model tebak kata dilaksanakan dengan peserta didik menjodohkan kartu soal teka-teki dengan kartu jawaban yang tepat. Melalui model pembelajaran ini peserta didik menjadi tertarik untuk belajar juga memudahkan dalam menanamkan konsep pelajaran dalam ingatan peserta didik. Jadi pendidik mengajak peserta didik untuk bermain tebak kata dengan menggunakan media kartu dari kertas karton dalam mata pelajaran yang berlangsung.

2.3.4 Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran.²⁹ Pembelajaran apabila diartikan dalam hal sederhana dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dimana didalamnya terdapat pendidik dan peserta didik serta dilengkapi dengan materi pelajaran berikut media yang digunakan dalam proses tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan bagian dari pembelajaran dan pembelajaran meliputi semua proses kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan dari pengertian belajar dan pembelajaran pada umumnya, jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Arab berarti bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah suatu kegiatan terjadinya sebuah proses belajar mengajar yang meliputi pendidik bahasa Arab, peserta didik, materi ajar bahasa Arab serta segala jenis perangkat dan media pembelajaran yang berhubungan dengan materi bahasa Arab.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

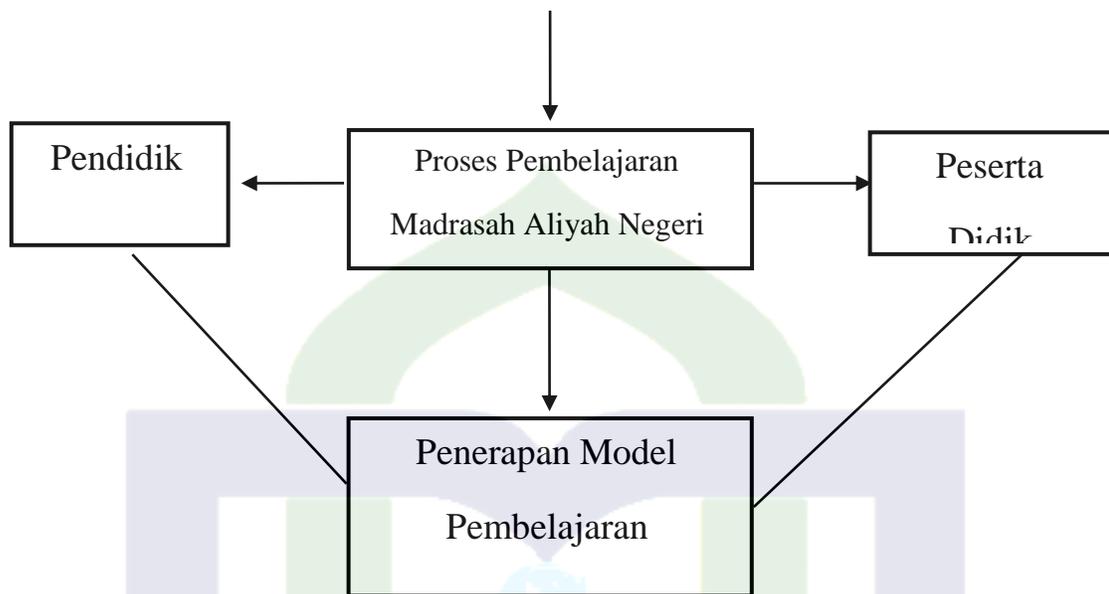
Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.³⁰ Untuk mempermudah alur pikiran dan jalan penelitian, maka peneliti menggambarkan sebuah kerangka pikir sebagai arah sesuai dengan topik pembahasan penelitian, sebagai berikut:

Madrasah Aliyah Negeri

(MAN) Dibrang

²⁹Dr. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h.57

³⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: Stain Parepare, 2013), h. 40



Gambar: 2.4 Skema Kerangka Pikir Penelitian

